

GADIS PIRING TERBANG

Brakkk!!! Kubanting pintu rumah. Orang yang di dalam rumah terhenyak sejenak. Ibu menghentikan sejenak mesin jahitnya, menoleh ke arahku. Aku pun menatapnya, sejenak, hanya sejenak. Lalu kudenguskan napas ketus, kupalingkan muka. Kemudian kuberlari menuju kamarku.

Glakkk!!! Kubuka pintu kamar dengan keras. Aku tak mau menoleh lagi ke arah ibuku. Dan aku bisa menebak, pasti ibu akan geleng-geleng kepala melihat ulahku. Brakkk! Pintu kamar pun kubanting pula. Aku berlari dan memorak-porandakan tubuhku di atas kasur kapuk yang sudah lusuh dan berbau apek. Aku menangis sejadi-jadinya.

Pagi itu adalah hari pertamaku ke sekolah, setelah aku tamat dari SD Cemoro Kandang I Kecamatan Buring Malang. Sebuah SD yang agak jauh dari perkotaan, terletak di pinggiran timur agak selatan

bagian Kota Malang. Kemudian aku memutuskan untuk melanjutkan ke sekolah favorit yang terkenal dengan sebutan SMP Tugu karena letaknya berhadapan persis dengan Tugu Kota.

SMP Tugu adalah sekolah top tempat anak-anak bonafide dari kalangan jetset menuntut ilmu. Dana pembangunannya saat pertama kali masuk jadi siswa baru saja, minta ampun, jumlahnya selangit! Dan mungkin orang makin heran, mengapa aku—yang hanya anak seorang penjahit miskin, janda lagi—bisa lolos dan masuk sekolah elite itu.

Waktu itu SMP Tugu membuka peluang bagi lulusan terbaik dari SD di Kota Malang untuk membeli formulir pendaftaran gratis. Aku pun iseng mendaftar. Setelah seleksi, ternyata aku lolos, bahkan bisa masuk kelas unggulan. Hebat kan?

Ibuku pontang-panting mencari uang untuk membayar DP sekolah. Ternyata bukan pertolongan yang Ibu dapatkan, tapi hanya cibiran dan penghinaan dari sana-sini. Dengan nyali setengah padam ibuku nekat menghadap Ketua Komite Sekolah, membeberkan ketidakmampuan kami.

“Kalau memang sekolah tidak bisa memberi keringanan, ya terpaksa kami mundur, Pak,” kalimat Ibu tampak memelas.

Ketua Komite, Bapak Bambang, manggut-manggut. “Karena berdasarkan hasil seleksi putri Ibu

berada pada peringkat lima, maka untuk pembayaran DP-nya Ibu kami beri diskon 75%.”

Mata Ibu berbinar-binar seketika. Namun, seketika itu pula mata keriput milik Ibu lusuh kembali. “Em... untuk DP yang 25% itu, apa kami harus membayarnya sekaligus? Atau kami boleh... boleh... mencicil?” Ibu bertanya ragu-ragu.

“Oh, boleh-boleh!” Pak Bambang menyambut penuh perhatian.

Plong rasanya. Akhirnya, pagi, siang, hingga malam Ibu mati-matian menjahit baju, agar dapat membayar SPP, transportku naik angkot, dan cicilan DP sekolah, pada setiap bulannya. Bagi orang kaya mungkin jumlah uang itu tak seberapa, tapi bagi kami sungguh sangatlah besar.

Dengan semangat empat lima aku bersekolah. Meski harus naik angkot jurusan CKL, tapi bagiku tak masalah, yang penting aku bisa menyisir hari-hariku di SMP favorit itu penuh sukacita. Sungguh aku menaruh harapan besar pada sekolah itu, sebagai pembuka cakrawala bagi hari esok dan masa depanku, untuk mengangkat harga diri dan martabat ibuku, yang selalu dan selalu diterpa hinaan di sana-sini.

Ketika memasuki gerbang sekolah, aku kikuk juga. Dengan modal sepatu seharga lima belas ribu dan tas sekolah seharga sepuluh ribu, aku berjalan menyusuri jalan ber-*paving* menuju kelas. Tampak di luar gerbang mobil-mobil elite berhenti dan dari mobil-mobil itu

turun para dara cantik dan pemuda keren yang diantar sopir-sopir pribadi mereka. Di depan kelasku tampak tiga orang gadis sedang asyik bercanda ria dengan HP di tangan mereka. Aku kian kikuk. Tapi, kucoba tegarkan hati untuk menata keberanian bahwa kita sama-sama hamba Tuhan. Tidak ada yang membedakan di antara kami, kecuali sebuah kata, yaitu keimanan.

Ketiga gadis tadi menatap heran kehadiranku. Mungkin melihat penampilanku yang terlalu udik kali ya? Aku mencoba tersenyum menyapa mereka, "Selamat pagi."

Hekkk! Seperti disambar petir, mereka tak menyambut sapaanku. Mereka mencibir sinis dan berpaling dari hadapanku.

Aku tertunduk dan bergegas masuk kelas. Kupilih bangku bagian depan, dengan harapan ada siswa lain yang nantinya akan menempati kursi di sebelahku. Ah, mungkin aku terlalu berharap kali ya? *Mana mungkin ada siswa yang mau sebangku dengan anak udik macam aku?* ujarku dalam hati, kesal.

Kemudian ketiga gadis tadi berjalan menuju pintu kelas. Salah satu dari mereka yang berambut cepak memencet-mencet tombol HP sambil matanya menatap nanar ke arahku.

"Halo," ujar gadis itu menjawab sapaan yang ada di HP.

"Gimana, Vyns, papamu ada?" rekan yang lain menimpali.